

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Kajian tentang wanita saat ini semakin menarik untuk dibahas. Jika dahulu peran wanita identik dengan pekerjaan rumah, saat ini wanita bisa berperan di luar rumah dan merintis karir. Partisipasi kerja ini dahulu hanya pada wanita yang belum menikah dan memiliki anak saja, namun sekarang wanita yang sudah menikah dan memiliki anak pun banyak yang berpartisipasi dalam dunia kerja. (Ermawati, 2016). Wanita yang mempunyai pekerjaan dan sudah menikah dituntut untuk mampu mengembangkan peran mereka dalam pekerjaan dan keluarga. Di dalam lingkungan kerja, seperti halnya pria, wanita dituntut untuk mampu bekerja dengan baik. Sedangkan di lingkungan keluarga, wanita juga dituntut untuk mampu menjalankan perannya sebagai seorang ibu dan istri (Susanti & Ekayanti 2013).

Risna, Sakka dan Yunawati (2017) mengatakan bahwa dalam penerapan keseimbangan wanita yang bekerja ini dapat mempengaruhi efektivitas, efisiensi dan tanggung jawab sebagai pegawai, khususnya bagi perawat dan bidan yang merawat pasien selama 24 jam. Lebih lanjut Tayfun dan Catir (2014) menjelaskan bahwa seorang perawat memiliki karakteristik pekerjaan yang sangat rentan terhadap beban kerja yang berat. Pekerjaan perawat yang mempunyai beban kerja berat, stres secara emosional yang disebabkan oleh interaksi dengan pasien, konflik dengan pasien dan keluarga pasien, serta jam kerja yang panjang menyebabkan mereka cenderung untuk meninggalkan kegiatan di luar pekerjaan. Jam kerja yang panjang dan tidak teratur berdampak pada kondisi fisik, psikologis

dan sosial pada diri perawat, yang berpengaruh pada kualitas pelayanan kesehatan pasien. Penelitian dari Brahmasari dan Suprayetno (2008) menyatakan bahwa kegiatan yang diperoleh dari pekerjaan, mengakibatkan masalah kerja terbawa dalam kehidupan pribadi. Hal ini mengakibatkan karyawan mengalami kesulitan dalam memenuhi kepuasan kehidupan di luar pekerjaan.

Fisher, Bulger dan Smith (Darmawan, Silviandari & Susilawati, 2015) menjelaskan bahwa ketika pekerjaan sudah mengintervensi atau mencampuri kehidupan pribadi maka akan mengganggu keseimbangan kehidupan kerja (*work-life balance*) para karyawan. Hudson (2005) mendefinisikan *work life balance* adalah tingkat kepuasan atau kecocokan antara peran ganda dalam kehidupan yang dimiliki oleh seseorang. Keseimbangan pekerjaan dengan kehidupan non-kerja umumnya terkait dengan kesepadaan atau mempertahankan keseimbangan harmoni dalam kehidupan serta mampu melibatkan kemampuan seseorang untuk mengelola secara bersamann dalam tuntutan hidup. Hudson dalam bukunya menuliskan aspek-aspek *work life balance*, 1)Keseimbangan waktu, 2)Keseimbangan akan keterlibatan diri, 3)Keseimbangan kepuasan.

Berdasarkan pada sebuah berita yang dilansir oleh liputan 6 (2014) tentang survei yang dilakukan oleh konsultan manajemen *Accenture*. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa 42% wanita di Indonesia lebih memilih untuk bekerja daripada diam di rumah, meskipun mereka tidak mengalami kesulitan ekonomi. Semakin banyak wanita yang bekerja akan semakin besar kehidupan diluar pekerjaan akan terganggu. Hasil penelitian Keene dan Quadagno (2004) mendukung hal tersebut, bahwa 60% orang dewasa yang bekerja menunjukkan sulit untuk mencapai keseimbangan, terutama pasangan suami istri yang keduanya

bekerja dengan anak di bawah 18 tahun. *Federation* (Kong, 2013) sebuah survei di China juga menunjukkan lebih dari 64% karyawan di bawah usia 35 tahun mengalami tiga tekanan utama, yaitu konflik keseimbangan kehidupan kerja, tekanan sekolah, dan tekanan kompetitif.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 5 dan 18 Oktober 2017 di RSUD Ciamis. Proses wawancara dilakukan kepada 10 subjek wanita sebagai perawat yang sudah berkeluarga dan memiliki anak. Dari hasil wawancara 10 subjek tersebut, 8 dari 10 subjek mengatakan bahwa agak sulit untuk menyesuaikan diri terhadap waktu, subjek mengatakan untuk manajemen waktu dalam kehidupan kerja maupun di luar pekerjaan menjadi tidak seimbang karena pekerjaan di kantor dirasa cukup banyak dan tidak jarang terdapat kejadian yang tidak terduga seperti orang melahirkan, kecelakaan, dan kegiatan kesehatan lainnya di luar jam kerja. Hal tersebut menjadikan keseimbangan waktu yang dimiliki subjek rendah.

Seiring pekerjaan berlalu 7 subjek merasakan adanya batasan komunikasi dan lebih banyak terlibat dalam kegiatan di kantor sehingga lebih terlibat untuk mengedepankan kegiatan di kantor daripada di luar pekerjaan seperti penanganan terhadap pasien. Kegiatan lain tidak hanya berkaitan dengan pasien, di rumah sakit juga adanya perkumpulan dengan rekan satu pekerjaan dan banyak kegiatan yang dilakukan. Intensitas lebih kepada pasien dan kegiatan lainnya yang dilakukan di kantor akan mengakibatkan keseimbangan akan keterlibatan dirinya menjadi terganggu dan hanya seperlunya saja untuk kegiatan di luar pekerjaan, hal ini dikatakan karena menurut perawat ini adalah dedikasi yang memang harus dilaksanakan sebagai seorang perawat.

Menurut penuturan 9 subjek mengatakan bahwa mau tidak mau harus menyukai pekerjaan yang digeluti saat ini dengan alasan bahwa perawat melakukan pengabdian terhadap pekerjaan yang terikat dengan kewajiban yang tidak bisa mereka tinggalkan begitu saja dan tidak jarang kehidupan di luar pekerjaan dilupakan sejenak untuk tetap fokus bekerja, pada saat berangkat ke kantor yang tidak menentu, jam pulang yang singkat karena setelah di rumah membuka praktik, bahkan kapan saja harus siap melayani pasien, hal ini lah yang membuat kehidupan di luar pekerjaan tidak diprioritaskan.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat permasalahan pada keseimbangan kehidupan kerja pada wanita sebagai perawat. Lebih banyaknya waktu di tempat kerja karena tuntutan dan tanggung jawab yang berlebih berakibat pada terganggunya waktu untuk di luar pekerjaan seperti rekreasi, bertemu dengan teman dan berkumpul dengan keluarga. Komunikasi dan kegiatan lebih banyak dilakukan di lingkungan pekerjaan serta dedikasi terhadap pekerjaan yang menuntut perawat untuk memenuhi kewajiban dalam pekerjaan dengan konsekuensi-konsekuensi tertentu.

Besar harapan dengan terwujudnya *work life balance* terutama pada perawat ini tidak hanya menghabiskan waktunya hanya untuk pekerjaan saja, tetapi juga mempunyai kehidupan lain di luar dunia pekerjaan, seperti di keluarga, kehidupan sosial, sehingga tercipta suatu keseimbangan, yang akan membuat mereka mejadi bahagia dan puas dalam bekerja Ganapathi (2016). Menurut peneliti, penelitian tentang *work life balance* ini dinilai penting karena berdasar pengujian hipotesis yang dilakukan oleh Ganapathi (2016) menyatakan bahwa secara simultan *Work Life Balance* yang terdiri dari keseimbangan waktu, keseimbangan keterlibatan

dan keseimbangan kepuasan berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan kerja karyawan. Lebih lanjut ketika para perempuan bekerja dapat mencapai keseimbangan kerja dan keluarga, maka akan menguntungkan banyak pihak. Dari pihak perawat merasa diuntungkan Prerna (Handayani, 2013), karena akan berkontribusi pada kesejahteraan individu, kesehatan yang baik, mampu berfungsi dengan baik dalam lingkungan bermasyarakat Halpern (Handayani, 2013)

Menurut Schabracq, Winnubst, dan Cooper (2003) ada beberapa faktor yang mungkin saja mempengaruhi *work-life balance* seseorang, karakteristik kepribadian, karakteristik keluarga, karakteristik pekerjaan, sikap masing-masing individu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *work-life balance*. Berdasarkan dari faktor-faktor yang telah dikemukakan, peneliti memilih faktor karakteristik kepribadian sebagai faktor dalam penelitian ini. Kartono (Nursyamsi, 2014) menjelaskan bahwa kepribadian itu adalah sikap atau perilaku yang dimunculkan individu kepada lingkungan sosial yang secara langsung berhubungan dengan kapasitas psikis seseorang berkaitan dengan nilai-nilai etis atau kesusilaan dan tujuan hidup. Kepribadian juga dapat diartikan sebagai kemampuan seorang individu dalam beradaptasi (menyesuaikan diri) terhadap lingkungan.

Menurut Jung (dalam Suryabrata, 2003) kepribadian manusia dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kepribadian ekstrovert dan kepribadian introvert. Apabila orientasi terhadap segala sesuatu ditentukan oleh faktor-faktor objektif, atau faktor-faktor luar, maka orang yang demikian itu dikatakan mempunyai orientasi ekstrovert. Sebaliknya ada orang yang mempunyai tipe dan orientasi

introvert, dimana dalam menghadapi sesuatu, faktor-faktor yang berpengaruh adalah faktor subjektif yaitu faktor-faktor yang berasal dari dunia batin sendiri.

Penggolongan tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert* dapat menggambarkan pola komunikasi dan interaksi sosial setiap individu. Pada saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, individu dengan tipe kepribadian *ekstrovert* adalah individu dengan karakteristik utama yaitu mudah bergaul, impulsif, tetapi juga sifat gembira, aktif, cakap dan optimis serta sifat-sifat lain yang mengindikasikan penghargaan atas hubungan dengan orang lain, sedangkan individu dengan kepribadian *introvert* adalah individu yang memiliki karakteristik yang berlawanan dengan tipe kepribadian *introvert*, yang cenderung pendiam, pasif, tidak mudah bergaul, teliti, pesimis, tenang dan terkontrol (Feist & Feist, 2010). Aspek karakteristik kepribadian *ekstrovert* dan *introvert* menurut Jung (Feist & Feist, 2010) terdiri dari *thinking*, *feeling*, *sensing* dan intuisi.

Dalam pengaruhnya terhadap *work life balance*, karakteristik kepribadian merupakan faktor yang sangat menentukan. Hal ini karena menurut Greenhaus, Collins dan Shaw (Darmawan, Silviandari & Sulistiawati, 2002) bahwa keseimbangan ini sebagai kecenderungan untuk sepenuhnya terlibat dalam setiap peran yang ada dalam hidup seorang individu, dan melaksanakan setiap peran yang ada dengan penuh perhatian bukan yang tampak diam maupun menyendiri. Hal tersebut tidak sesuai dengan apa yang dikemukakan Burger (Widiyantari dan Hardiyanto, 2013) bahwa secara umum, individu yang tergolong *introvert* akan lebih berorientasi pada stimulus internal dibandingkan dengan individu yang tergolong *ekstrovert*. Individu yang tergolong *introvert* akan lebih memperhatikan pikiran, suasana hati dan reaksi-reaksi yang terjadi dalam diri

mereka. Hal ini membuat individu yang tergolong *introvert* cenderung lebih pemalu, memiliki control diri yang kuat, dan memiliki keterpakuan terhadap hal-hal yang terjadi dalam diri mereka serta selalu berusaha untuk mawas diri, tampak pendiam, tidak ramah, lebih suka menyendiri, dan mengalami hambatan pada kualitas tingkah laku yang ditampilkan.

Greenhaus, dkk (Darmawan, dkk, 2015) yang menjelaskan bahwa *work life balance* ini sebagai kecenderungan untuk sepenuhnya terlibat dalam setiap peran yang ada dalam hidup seorang individu, dan melaksanakan setiap peran yang ada dengan penuh perhatian. Hal tersebut sejalan dengan Burger (dalam Widiyantari dan Hardiyanto, 2013) bahwa individu yang tergolong *ekstrovert* cenderung tampak lebih bersemangat, mudah bergaul, terkesan impulsif dalam menampilkan tingkah laku. Individu yang tergolong *ekstrovert* merupakan seseorang yang berani memiliki rasa toleransi lebih tinggi terhadap rasa sakit, dan lebih mudah terlibat dalam suatu relasi.

Berdasarkan paparan di atas maka terdapat pertanyaan, apakah ada perbedaan *work life balance* ditinjau dari karakteristik kepribadian ekstrovert dan introvert pada perawat?

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan karakteristik kepribadian *ekstrovert* dan *introvert* terhadap *work life balance* pada perawat.

Adapun manfaat dari penelitian ini, dengan melihat hasil yang nantinya bermanfaat baik dari segi teoritis maupun praktis yaitu:

### 1. Manfaat teoritis

Diharapkan dengan penelitian ini dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan pada umumnya dan psikologi terutama pada bidang perkembangan serta bidang Industri dan Organisasi mengenai perbedaan *work life balance* ditinjau dari tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert*.

### 2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi gambaran untuk perawat dalam mencapai *work life balance* berdasarkan karakteristik kepribadian *ekstrovert* dan *introvert*.